



Strategi Pembelajaran Gamelan oleh Praktisi Musik pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP PGRI 2 Bandar Sribhawono

Duta Niti Baskara¹⁾, Prisma Tejapermana²⁾, Erizal Barnawi³⁾

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung¹⁾

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedung Meneng, Kec. Rajabasa,
Kota Bandar Lampung, Lampung

e-mail : dutaawe@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sekaligus mendeskripsikan tahapan dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh praktisi musik pada ekstrakurikuler gamelan di SMP PGRI 2 Bandar Sribhawono. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teknik. Fokus penelitian ini terkait penerapan strategi pembelajaran oleh praktisi musik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran ekstrakurikuler gamelan di SMP PGRI 2 Bandar Sribhawono dilakukan melalui tiga tahapan pembelajaran, yaitu pra-instruksional, intruksional, dan evaluasi tindak lanjut. Praktisi menerapkan komponen pembelajaran, seperti tujuan, metode, materi ajar, media, dan evaluasi yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengimplementasikan strategi pembelajaran langsung menggunakan teknik *scaffolding*. Proses pembelajaran dilaksanakan secara bertahap. Penerapan strategi pembelajaran langsung dilakukan oleh praktisi dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan kegiatan lanjutan.

Kata Kunci : Strategi, Pembelajaran, Ekstrakurikuler, Gamelan.

Abstract: This research aims to identify and describe the stages and learning strategies applied by music practitioners in the extracurricular gamelan program at SMP PGRI 2 Bandar Sribhawono. The research method used is qualitative descriptive. Data sources were obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, presentation, and drawing conclusions. Data validity techniques used include triangulation. The focus of this research is on the implementation of learning strategies by music

practitioners. The results indicate that the extracurricular gamelan learning process at SMP PGRI 2 Bandar Sribhawono is conducted through three stages: pre-instructional, instructional, and follow-up evaluation. Practitioners apply learning components such as objectives, methods, teaching materials, media, and pre-prepared evaluations. Learning activities are carried out by implementing direct learning strategies using scaffolding techniques. The learning process is conducted gradually. The direct learning strategy implementation by practitioners consists of five stages: introductory activities, information delivery, student participation, testing, and follow-up activities.

Keywords: *Strategy, Learning, Extracurricular, Gamelan.*

PENDAHULUAN

Guru yang memiliki keahlian serta keterampilan khusus tentunya akan menciptakan suatu proses pembelajaran yang efektif dan mampu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan (Wijaya dkk., 2023: 11). Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran yang efektif, tentunya tidak terlepas dari kemampuan seorang pendidik dalam merancang strategi pembelajaran.

Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat tentunya akan mempermudah jalannya proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Strategi adalah suatu rencana yang disusun dan digunakan untuk memperoleh kesuksesan dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Nurhasanah dkk, 2019: 2). Strategi pembelajaran juga dapat menjadi acuan pendidik untuk melihat, apakah strategi yang digunakan oleh pendidik itu sudah efektif atau tidak.

Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal saja namun, pembelajaran juga dapat dilakukan melalui pendidikan non formal, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaadah dkk., (2022: 125) yang menjelaskan bahwa pendidikan dapat didapatkan melalui jalur pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Lebih lanjut, Syaadah dkk menjelaskan pendidikan non formal umumnya dilakukan bagi mereka yang merasa membutuhkan pendidikan sebagai pelengkap dari pendidikan formal.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh sekolah (Wiyani dalam Yanti, 2016: 964). Kegiatan ekstrakurikuler umumnya dilaksanakan di luar jam pelajaran. Terdapat beberapa jenis ekstrakurikuler yang

umumnya ada di sekolah, salah satunya adalah ekstrakurikuler gamelan.

Kata gamelan berasal dari bahasa Jawa yaitu “*game!*” yang berarti memukul atau menabuh, lalu diikuti kata “an” yang menjadikannya kata benda. Istilah gamelan ini lebih merujuk pada jenis alat musiknya yang merupakan suatu kesatuan yang utuh dan dibunyikan secara bersama (Iswantoro, 2017: 130-131). Gamelan biasanya digunakan untuk melengkapi pertunjukan wayang kulit, wayang orang, dan berbagai macam ritual khusus lainnya (Manul, 2012: 4).

Ekstrakurikuler gamelan di SMP PGRI 2 Bandar Sribhawono ini memiliki pelatih yang berkompeten untuk mengajar di ekstrakurikuler tersebut. Ekstrakurikuler ini dilatih oleh Bapak Surono dan Bapak Sugiyono yang merupakan seorang praktisi musik di bidang seni karawitan terkhusus di Desa Sribhawono dan Sripendowo.

Penelitian ini berfokus pada terkait strategi pembelajaran yang diterapkan, karena terdapat perbedaan dengan ekstrakurikuler lain yang ada di sekolah tersebut. Perbedaan ini dilihat dari pengajar ekstrakurikuler gamelan tersebut yang merupakan seorang praktisi musik yang bergerak di bidang seni karawitan. Sehingga perlu untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh praktisi selama kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler tersebut berlangsung, apakah terdapat strategi, metode, dan tahapan yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh guru pada umumnya di sekolah pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, hal ini menjadi ketertarikan untuk meneliti pembelajaran pada ekstrakurikuler gamelan di SMP PGRI 2 Bandar Sribawono. Fokus penelitian ini, yaitu untuk mengetahui lebih dalam mengenai ekstrakurikuler gamelan di sekolah tersebut, terutama tahapan dan strategi pembelajaran yang diterapkan.

Terdapat dua teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu teori tahapan kegiatan pembelajaran menggunakan buku (Majid, 2021) yang berjudul Strategi Pembelajaran. Selanjutnya, teori komponen strategi pembelajaran menggunakan buku dari (Dick & Carey, 2015) dengan judul *The Systematic Design of Instruction*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Sugiyono mengatakan bahwa metode kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti objek secara alamiah. (Sugiyono, 2022: 7). Fokus penelitian ini, yaitu terkait

tahapan dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh praktisi. Subjek penelitian ini, yaitu Bapak Surono sebagai praktisi atau pelatih, Bapak Suyoto selaku pembina, Bapak Barnas Firmasyah selaku guru, dan peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Sumber data primer didapatkan dari hasil wawancara. Sementara itu, sumber data sekunder didapatkan dari jurnal, artikel, dokumentasi, buku, dan skripsi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang sudah di analisis akan di uji keabsahannya menggunakan triangulasi teknik. Pengujian dilakukan dengan membandingkan da hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan dari ketiga yang sudah didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Majid (2021: 27-29) tahapan pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap pra-instruksional, instruksional, dan evaluasi atau tindak lanjut. Pembelajaran ekstrakurikuler gamelan di SMP PGRI 2 Bandar Sribhawono dilaksanakan melalui tiga tahapan tersebut. Tahapan pembelajaran tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang sudah direncanakan oleh pelatih agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

1. Tahapan Pra-instruksional.

Pelatih mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler gamelan tersebut. Pelatih melakukan kegiatan permulaan (pra-instruksional) pembelajaran dengan cara menyapa sekaligus berbincang dengan peserta didik. Pada pertemuan pertama, pelatih langsung membuka kegiatan pembelajaran dengan cara menyapa peserta didik sekaligus berbincang dan berdiskusi. Setelah itu, pelatih membentuk formasi baru dari 15 (lima belas) peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler ini terdiri dari 6 (enam) laki-laki dan 9 (sembilan) perempuan.

Selanjutnya, pelatih dan pembina memberikan tujuan pembelajaran sekaligus memberikan edukasi terkait pengenalan alat musik gamelan. Sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran, pelatih memberikan rangsangan kepada peserta didiknya melalui rekaman video dan suara terkait materi yang akan diberikan. Pemberian rangsangan dilakukan oleh pelatih melalui media handphone dan pengeras suara guna menarik minat peserta didik agar lebih tertarik mempelajari gamelan. Setelah itu,

pelatih memberikan materi yang mudah, diantaranya *lancaran gugur gunung* dan *manyar sewu*.

Media pembelajaran yang digunakan oleh pelatih yaitu handphone, video rekaman, pengeras suara, mikrofon, dan papan tulis. Ekstrakurikuler ini dilaksanakan sekali dalam seminggu, namun jika terdapat pementasan akan diubah menjadi dua sampai tiga kali pertemuan dalam satu minggu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Surono selaku pelatih ekstrakurikuler tersebut mengatakan bahwa terdapat hambatan untuk melatih ekstrakurikuler ini, yaitu salah satunya dikarenakan peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut belum mengerti memainkan gamelan dikarenakan masih baru. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi pelatih untuk memberikan edukasi dari awal kembali kepada peserta didiknya.

2. Tahapan Instruksional.

Pelatih memberikan demonstrasi kepada peserta didiknya terkait materi yang akan dimainkan. Peserta didik mengamati secara langsung terkait demonstrasi yang diberikan oleh pelatih. Setelah merasa cukup memberikan contoh kepada peserta didiknya, kemudian pelatih langsung menginstruksikan untuk melakukan latihan secara berulang-ulang. Kegiatan latihan ini dilakukan dengan bimbingan dari pelatih.

Kedua pelatih terkadang melakukan *rolling* atau rotasi peran sebagai pembimbing untuk memberi arahan kepada peserta didiknya. Pelatih membagi dua peran pada tahapan instruksional supaya dapat mempermudah jalannya proses pembelajaran. Namun, selama proses pembelajaran latihan berlangsung, pelatih tidak menerapkan sistem rotasi kepada peserta didiknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama dengan pelatih ekstrakurikuler gamelan tersebut. Terdapat berbagai macam metode yang diterapkan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran yang digunakan diantaranya yaitu:

a. Metode Demonstrasi

Pelatih memberikan demonstrasi dengan mempraktekkan dan memperlihatkan terlebih dahulu kepada peserta didik terkait materi yang akan dipelajari. Setelah peserta didik memperhatikan permainan dari pelatih, peserta didik mempraktekkan langsung sesuai dengan apa yang peserta didik perhatikan saat pelatih mencontohkan. Kedua pelatih memberikan contoh dengan mengkombinasikan metode ceramah. Bapak Surono memberikan arahan secara verbal dibantu dengan media papan tulis

terkait notasi yang diajarkan. Setelah itu, Bapak Sugiyo fokus memberikan demonstrasi secara langsung kepada peserta didik sesuai arahan dari Bapak Surono selaku penceramah.



Gambar 2. Penerapan Metode Demonstrasi
(Dokumentasi Niti Baskara, 2024)

b. Metode *Drill*

Pelatih memberikan materi kepada peserta didik untuk dimainkan secara berulang-ulang dengan melihat dan membaca notasi di papan tulis. Metode *drill* digunakan dengan harapan peserta didik dapat memahami materi yang diberikan dan juga untuk meningkatkan kemampuan musikalitas peserta didik tersebut. Pelatih tidak menerapkan latihan dengan per bait materi. Teknik latihan atau *drill* yang diberikan oleh pelatih yaitu peserta didik diarahkan untuk melakukan latihan secara berulang dari bait awal hingga akhir. Selama proses latihan berlangsung, pelatih membagi dua peran. Bapak Sugiyo selaku pengamat untuk mengoreksi permainan peserta didiknya, sedangkan Bapak Surono hanya sebagai pemberi arah melalui media papan tulis.



Gambar 3. Penerapan Metode *Drill*
(Dokumentasi Niti Baskara, 2024)

c. Metode Ceramah

Pelatih juga menggunakan metode ceramah, yang dimana metode ini

digunakan oleh pelatih untuk menjelaskan kepada peserta didik terkait materi yang sedang dipelajari. Metode ceramah ini digunakan oleh pelatih saat diawal pemberian materi kepada peserta didik. Namun, metode ceramah ini jarang digunakan oleh pelatih saat berlangsungnya proses pembelajaran gamelan di ekstrakurikuler tersebut. Pelatih lebih banyak berfokus pada demonstrasi selama proses latihan berlangsung.

d. Metode Tanya Jawab

Pelatih tidak menonjol pada metode ini, hal ini dikarenakan pelatih tidak memberikan ruang kepada peserta didiknya untuk bertanya atau berdiskusi. Peserta didik melakukan pertanyaan dengan inisiatif mereka sendiri ketika mengalami kesulitan. Selanjutnya, pelatih memberikan jawaban dengan memberikan bimbingan secara langsung kepada peserta didiknya.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Kegiatan evaluasi dan tindak lanjut ini dilakukan oleh pelatih di setiap akhir pertemuan pembelajaran ekstrakurikuler gamelan di SMP PGRI 2 Bandar Sribhawono. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang sudah diberikan oleh pelatih. Tahap evaluasi yang dilakukan oleh pelatih melalui pengamatan secara tertutup. Peserta didik tidak diberikan hasil pembelajaran secara tulisan, melainkan hanya secara lisan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Surono sebagai pelatih mengatakan bahwa kegiatan evaluasi yang diterapkan tersebut dilandasi dengan dua poin penilaian, diantaranya kekompakan, dan kesesuaian pada materi saat bermain gamelan.

Pelatih memberikan evaluasi berupa *feedback* terkait hasil pembelajaran peserta didiknya di setiap akhir pertemuan. Hasil evaluasi tersebut mengenai beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memainkan gamelan. Kesulitan yang dialami peserta didik ini terlihat di beberapa instrumen yang sedang dimainkan yaitu pada pemain *bonang*, *gong* dan *kendang*. Pelatih mengambil tindak lanjut dengan memberikan materi yang sama di pertemuan berikutnya, dikarenakan masih terdapat peserta didik yang belum fasih dalam memahami dan memainkan materi yang telah diberikan.

Berdasarkan teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti melalui data yang didapatkan dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pelatih pada kegiatan ekstrakurikuler gamelan di SMP PGRI 2 Bandar Sribhawono ini mengadaptasi dari strategi pembelajaran

langsung. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik lebih berpusat kepada pelatih.

A. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung yang diterapkan oleh praktisi pada ekstrakurikuler gamelan ini terdapat kesesuaian dengan teknik *scaffolding*. Menurut Rosenshine (2012: 18) yang menyatakan bahwa *scaffolding* merupakan dukungan guru kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan dukungan tersebut akan dikurangi setelah kemampuan peserta didik meningkat. Hal ini dikarenakan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut terhitung masih baru belajar memainkan alat musik gamelan.

Teknik *scaffolding* yang diterapkan pada strategi pembelajaran langsung oleh pelatih ini dilakukan supaya peserta didik dapat menghubungkan suatu pengetahuan yang baru mengenai gamelan, sehingga peserta didik dapat memahami dan menguasainya. Bantuan yang diberikan oleh pelatih pada strategi pembelajaran ini yaitu berupa dorongan dan arahan, yang memungkinkan peserta didiknya dapat menyelesaikan tugas latihan yang diberikan. Pelatih memberikan kegiatan apersepsi dengan merangsang peserta didik agar dapat menerima pengetahuan baru yang akan dipelajari terkait gamelan.

Kegiatan yang dilakukan pelatih yaitu dengan memberikan video permainan gamelan yang dapat membangkitkan minat peserta didik dalam belajar gamelan. Pada tahapan apersepsi, strategi pemberian rangsangan tidak hanya diberikan secara verbal atau melalui video, namun peserta didik diarahkan oleh pelatih untuk mencoba memainkan alat gamelan terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan suara dari masing-masing instrumen.

Pada proses pemberian materi, pelatih menggunakan teknik *scaffolding*, yang di mana materi ajar diberikan sesuai dengan kemampuan peserta didiknya. Pemberian materi oleh pelatih dilakukan secara bertahap dengan dimulai dari tingkatan yang paling mudah. Hal ini dilakukan karena peserta didik masih terhitung pemula, sehingga harus diberikan materi yang mudah terlebih dahulu.

Selanjutnya, pelatih memberikan demonstrasi kepada peserta didiknya secara bertahap. Bantuan yang diberikan oleh kedua pelatih ini dilakukan secara terurut. Demonstrasi yang diberikan oleh pelatih dilakukan secara bertahap agar peserta didik mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran yang diberikan secara

langsung.

Pelatih menerapkan kegiatan latihan dengan menggunakan teknik pengulangan materi secara menyeluruh, yaitu pelatih meminta peserta didiknya untuk melakukan latihan secara bertahap. Latihan bertahap yang dimaksud yaitu, peserta didik memainkan materi yang sama di setiap pertemuannya dengan secara berulang dari awal hingga akhir. Pelatih hanya memberikan satu materi per tiap pertemuannya. Hal ini dilakukan agar peserta didik mudah menghafal materi yang diberikan dan tentunya tidak merasa terbebani.



Gambar 4. Memberikan demonstrasi secara langsung
(Dokumentasi Niti Baskara, 2024)

Pelatih memberikan umpan balik secara verbal kepada peserta didik untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi selama proses latihan. Pada tahap memberikan umpan balik, pelatih melakukan *rolling* peran. Bapak Sugiyono awalnya berperan untuk mengamati peserta didiknya dalam melaksanakan proses latihan, kini menjadi seorang penceramah yang memberikan umpan balik kepada peserta didik secara langsung. Hal ini dikarenakan Bapak Sugiyono lebih memahami permainan peserta didiknya dikarenakan sudah melakukan pengamatan secara langsung, sedangkan Bapak Surono selama proses latihan hanya berperan sebagai pemberi arahan notasi di papan tulis.



Gambar 5. Memberikan umpan balik
(Dokumentasi Niti Baskara, 2024)

Selama proses pembelajaran berlangsung dari awal hingga akhir. Pelatih selalu menerapkan teknik *scaffolding* pada setiap pertemuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan terdapat peningkatan belajar yang ada pada peserta didiknya dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Oleh karena itu, pelatih mengurangi dukungannya yang berupa bantuan atau demonstrasi untuk melatih tanggung jawab peserta didiknya.

C. Pembahasan

1. Penerapan Strategi Pembelajaran Langsung

a. Kegiatan Pendahuluan

Pelatih pada saat kegiatan ini melakukan pembukaan pembelajaran dengan menyapa dan berbincang dengan peserta didik. Tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu pelatih dan pembina ekstrakurikuler yaitu memberikan tujuan pembelajaran gamelan yang sudah direncanakan. Tujuan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik hanya dijelaskan pada pertemuan pertama saja. Sehingga pada pertemuan selanjutnya pelatih hanya berfokus pada proses pembelajaran memainkan materi gamelan.

Pelatih memberikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, selanjutnya pelatih memberikan rangsangan kepada peserta didik dengan memutar rekaman video suara terkait permainan gamelan melalui handphone dan pengeras suara. Kegiatan ini dilakukan pelatih untuk membawa pengetahuan baru sekaligus menarik minat siswa terhadap seni gamelan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Pakungwati dkk., (2018: 12) yang menyatakan bahwa apersepsi dilakukan untuk memulai pembelajaran baru dengan guru mengaitkan materi yang akan disampaikan dengan materi yang telah dikuasai oleh peserta didik sebagai awal pembelajaran.

Selanjutnya, peserta didik menanggapi dengan bertanya kepada pelatih terkait

lagu yang sedang dimainkan di dalam video rekaman tersebut. Video yang diberikan merupakan hasil dari pementasan yang pernah dilakukan oleh pelatih. Tentunya, tindakan ini dilakukan oleh pelatih supaya peserta didik dapat memahami makna dari pemberian rangsangan guna memotivasi agar dapat bermain gamelan dengan fasih seperti pelatihnya.

Tahap berikutnya pelatih memberikan edukasi terkait alat-alat musik gamelan yang akan dimainkan. Edukasi yang diberikan oleh pelatih hanya berupa pengenalan alat musik gamelan dan cara membaca notasi yang akan dimainkan saja. Temuan ini sejalan dengan pendapat Purwadi dalam Iswangga, (2020: 73) yang menekankan kemampuan siswa agar dapat membaca notasi. Pada tahap edukasi ini, peran kedua pelatih dibutuhkan saat melakukan pengenalan alat musik gamelan kepada peserta didiknya.

Strategi pengenalan alat gamelan yang diterapkan oleh kedua pelatih saat mengedukasi peserta didiknya yakni menggabungkan metode ceramah dan demonstrasi. Bapak Surono sebagai penceramah langsung memberikan penjelasan kepada peserta didiknya melalui media papan tulis terkait notasi yang dimainkan di alat gamelan. Selanjutnya, Bapak Sugiyo berperan sebagai demonstrator yang memberikan edukasi pemahaman alat musik secara langsung dengan melakukan demonstrasi kepada peserta didiknya.

Selama proses mengenalkan terkait alat-alat musik gamelan, pelatih hanya fokus menjelaskan kepada peserta didik terkait penggunaan notasi ke dalam alat musik gamelan, sehingga pelatih tidak memberikan edukasi secara verbal terkait *laras* yang digunakan pada gamelan tersebut. Pelatih hanya memberikan not angka di setiap instrumen yang ada di ekstrakurikuler tersebut. Hal ini tentunya menjadikan peserta didik hanya dapat memainkan alat gamelan, namun tidak dengan pemahaman secara mendalam terkait *laras* yang terdapat di gamelan tersebut.

b. Penyampaian Informasi

Strategi yang diterapkan oleh pelatih dalam menyampaikan materi yaitu melalui media papan tulis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Surono selaku pelatih yang mengatakan bahwa dua materi yang diberikan ini merupakan materi dasar yang mudah untuk dimainkan bagi pemula. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Sarwinto (2016: 60) yang mengatakan bahwa materi ajar disusun berdasarkan kemampuan peserta ekstrakurikulernya.

Tahap selanjutnya yaitu pelatih memberikan dua materi ajar yaitu *lancaran*

gugur gunung dan *lancaran manyar sewu*. Pelatih memberikan notasi angka yang dituliskan di media papan tulis. Pada tahap ini pelatih tidak komprehensif dalam mengedukasi melalui metode ceramah terkait cara membaca notasi angka dan penggunaan simbol khusus terkait instrumen yang akan dimainkan pada tiap alat musik gamelan. Hal ini membuat beberapa peserta didiknya mengalami kesulitan dalam memahami notasi dan simbol yang ada di papan tulis. Pelatih hanya mengambil tindakan dengan melakukan demonstrasi secara berulang-ulang dihadapan peserta didiknya. Pelatih tidak memberikan edukasi secara mendalam terkait materi yang diajarkan. Mengingat bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan pelengkap di luar jam sekolah, yang difungsikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang tidak didapat melalui jam pelajaran sekolah. Lebih lanjut, pelatih hanya memberikan materi berupa notasi dan simbol saja, sedangkan di dalam *lancaran gugur gunung* tersebut terdapat lirik yang dapat digunakan sebagai edukasi terkait nilai kehidupan dalam bergotong royong di masyarakat.

Peran kedua pelatih pada tahapan ini sangat dibutuhkan, dikarenakan pada tahap ini Bapak Sugiyo memberikan demonstrasi secara langsung terkait materi yang sudah dituliskan. Selanjutnya Bapak Surono berfokus untuk memberi arahan kepada peserta didiknya melalui papan tulis terkait notasi yang sedang didemonstrasikan oleh Bapak Sugiyo. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya dari Iswangga (2020: 71) yang mengatakan bahwa metode demonstrasi dapat berfungsi untuk membentuk keterampilan dan pemahaman siswa. Tentunya hal ini membuat peserta didik dapat memahami materi dengan cukup baik, dikarenakan kedua pelatih tersebut saling bekerjasama dalam memberikan pemahaman dan contoh kepada peserta didiknya.

c. Partisipasi Peserta Didik

Metode *drill* yang diterapkan pada pembelajaran gamelan ini belum efektif. Hal ini dikarenakan, latihan yang diberikan oleh pelatih ini dilakukan tanpa henti dari bait A hingga bait D. Sehingga terdapat peserta didik yang melakukan kesalahan dalam memainkan notasi materi tersebut. Mengingat peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut masih baru belajar memainkan alat musik gamelan.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian sebelumnya dari Sidik dkk., (2019: 143) menjelaskan bahwa pelatih mengadakan pergantian penempatan siswa selama proses pembelajaran gamelan, supaya siswa dapat memainkan semua jenis alat gamelan. Namun, berbeda pada proses pembelajaran gamelan di SMP PGRI 2 Bandar

Sribhawono, pelatih selama kegiatan latihan berlangsung tidak menerapkan sistem *rolling* atau rotasi pemain per tiap instrumen. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Surono selaku pelatih, beliau menjelaskan bahwa saat proses pembelajaran gamelan berlangsung tidak diterapkan sistem rotasi pemain.

Pada pembelajaran gamelan di ekstrakurikuler tersebut, pelatih tidak memberikan ruang kepada peserta didiknya untuk bertanya saat kegiatan latihan. Peserta didik melakukan inisiatif secara mandiri untuk bertanya terkait kesulitan yang sedang dihadapi. Peran pelatih pada metode tanya jawab selama proses latihan atau *drill* berlangsung tidak terlalu menonjol. Seharusnya metode tanya jawab ini merupakan salah satu metode yang efektif, yang di mana peserta yang awalnya tidak tahu akan menjadi mengerti ketika pertanyaannya dijawab oleh pelatih. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana dalam Saragih dkk., (2022: 46) yang mengatakan bahwa metode tanya jawab merupakan salah satu metode yang efektif dalam membangun kreativitas siswa dalam proses belajar.

d. Tes

Pelatih melaksanakan tes di setiap akhir pembelajaran sebelum masuk ke tahap evaluasi dan tindak lanjut. Hal ini diterapkan oleh pelatih agar dapat mengetahui pemahaman dan keterampilan peserta didiknya. Temuan ini sejalan dengan Dick dan Carey (2015: 7) yang mengatakan bahwa kegiatan tes dilakukan untuk mengetahui apakah sudah tercapainya tujuan pembelajaran terkait pemahaman dan keterampilan siswanya. Tes yang diberikan oleh pelatih tidak melalui lisan atau tertulis melainkan hanya tes praktik saja. Setelah dilakukan kegiatan tes, hasil menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesalahan dalam bermain, kemudian pelatih akan mengajarkan kembali kepada peserta didiknya secara langsung terkait kesulitan yang dihadapi oleh peserta didiknya.

e. Kegiatan Lanjutan

Pelatih memberikan hasil evaluasi pembelajaran peserta didiknya melalui pengamatan secara tertutup. Evaluasi tertutup yang dilakukan oleh pelatih yaitu peserta didik tidak diberikan hasil pembelajarannya melalui tulisan atau catatan, melainkan hanya melalui lisan saja terutama terkait kekurangan dalam bermain. Pengamatan yang dilakukan oleh pelatih di dasari dengan poin penilaian yaitu terkait kesesuaian materi dan kekompakan dalam bermain. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya dari Setiawan (2014: 75) yang mengatakan bahwa evaluasi digunakan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didiknya.

Selanjutnya, pelatih memberikan *feedback* kepada beberapa peserta didiknya. Tidak semua peserta didik mendapatkan *feedback* dari pelatih, sehingga hanya peserta didik yang kurang fasih dalam memainkan gamelan saja yang akan diberikan. Evaluasi berupa *feedback* yang diberikan oleh pelatih bersifat membangun. Pelatih juga memberikan informasi terkait kekurangan apa saja yang perlu diperbaiki oleh beberapa peserta didik tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat tiga tahapan pembelajaran antara lain tahap permulaan (pra-instruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap evaluasi atau tindak lanjut. Pada tahap pra-instruksional pelatih membuka kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan memberikan rangsangan kepada peserta didiknya melalui video pembelajaran. Selain itu, pelatih memberikan tujuan pembelajaran di pertemuan pertama sekaligus memberikan edukasi terkait instrumen gamelan dan materi pembelajaran. Terdapat dua materi yang diajarkan yaitu *lancaran gugur gunung* dan *manyar sewu*. Selanjutnya, pelatih membentuk formasi baru yang terdiri dari 15 (lima belas) peserta didik.

Tahapan instruksional pelatih memberikan demonstrasi kepada peserta didiknya. Pelatih memberikan kegiatan latihan atau *drill* secara berulang. Selama proses latihan pelatih tidak menerapkan sistem *rolling* dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didiknya. Pelatih mengkombinasikan metode tanya jawab dan demonstrasi selama proses pembelajaran.

Tahapan evaluasi dan tindak lanjut dilakukan oleh pelatih melalui pengamatan secara tertutup. Hasil evaluasi berupa *feedback* diberikan hanya secara lisan. Terdapat dua poin penilaian yang diterapkan oleh pelatih selama melakukan evaluasi, yaitu terkait kekompakan dan kesesuaian terhadap materi. Tindak lanjut yang diberikan oleh pelatih yaitu memberikan materi yang sama di pertemuan selanjutnya apabila masih terdapat peserta didik yang kesulitan.

Pelatih di kegiatan ekstrakurikuler gamelan di SMP PGRI 2 Bandar Sribhawono menerapkan strategi pembelajaran langsung pada saat proses belajar. Pelatih menerapkan strategi pembelajaran langsung secara bertahap dengan teknik *scaffolding*. Peserta didik dibimbing secara satu per satu dengan secara langsung terkait edukasi materi dan teknik memainkan gamelan. Pelatih menerapkan teknik

scaffolding dengan mengurangi dukungannya yang berupa bantuan di setiap pertemuannya, hal ini dikarenakan peserta didik sudah mengalami peningkatan selama proses pembelajaran.

Penerapan strategi pembelajaran langsung ini dilakukan oleh pelatih dengan mengadaptasi dari teori komponen strategi pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran langsung pada ekstrakurikuler gamelan di SMP PGRI 2 Bandar Sribhawono ini dimulai dari beberapa tahapan. Tahapan ini meliputi kegiatan pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan kegiatan lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dick & Carey. (2015). *The Systematic Design of Instruction* (8 ed.). Pearson.
- Iswangga, K. D. (2020). *Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan di SMA Negeri 1 Pematang*.
- Iswantoro, G. (2017). Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(1), Article 1.
- Majid, A. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Manul, K. (2012). *How To Make Mini Gamelan For Gift, Collectible, Decoration and Stationery*.
- Nurhasanah, S., Jayadi, A., & Sa'diyah, R. (2019). *Strategi Pembelajaran* (1 ed., 1–318). Edu Pustaka.
- Pakungwati, I. F., Ellianawati, & Fianti. (2018). Dampak Penguatan Apersepsi dan Pemberian Tugas terhadap Penguasaan Konsep Siswa. *Unnes Physics Education Journal*, 7(3), Article 3.
- Rosenshine, B. (2012). Principles of Instruction: Research-Based Strategies that all Teacher Should Know. *American Educator*.
- Saragih, N. R., Magarita, M., & Saragih, E. E. (2022). Efektivitas Metode Tanya Jawab Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Religius*, 4(1), Article 1.
- Sarwinto, A. (2016). *Strategi Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan di SMP Negeri 1 Bantul*.
- Setiawan, R. (2014). *Strategi Pembelajaran Angklung Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Tangerang*.

- Sidik, Y. P., Wiyoso, J., & Widjajantie, K. (2019). Strategi Pembelajaran Karawitan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 1 Bodeh Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang. *JURNAL SENI MUSIK*, 8(2), Article 2.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syaadah, R., M. Hady Al Asy Ary, Silitonga, N., & Fauziah Rangkuty, S. (2022). Kreativitasnya Pada Peserta Didik. Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), Article 2.
- Wijaya, C., Suhardi, & Amirudin. (2023). *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru*. Umsu Press.
- Yanti, N., Adawiah, R., & Matnuh, H. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA KORPRI Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11), Article 11.